

Peningkatan Kesejahteraan dan Kesadaran Masyarakat Desa Jujun melalui Ekowisata Jeruk Berkelanjutan

Bambang Irawan¹, Eva Achmad¹, Rike Puspitasari Tamin¹,
Richard RP Napitupulu¹, Andita Minda Mora^{*1}

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jl. Jambi – Muara Bulian, Km 15 Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, 36361

*e-mail: anditamindamora@unja.ac.id

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
29.12.2024	11.01.2025	19.01.2025	30.01.2025

Abstract: *Community service in Jujun Village aims to develop sustainable citrus agritourism to improve community economic welfare. Research was conducted through Participatory Action Research with the Deming Cycle (PDCA) approach over six months. Methods involved potential mapping, capacity development, integrated agritourism system implementation, monitoring, and network strengthening. Results demonstrate significant potential for citrus-based agricultural ecotourism by engaging local communities. The activity successfully transformed traditional agricultural approaches towards a sustainable, environmentally-friendly economic empowerment model.*

Keywords: *ecotourism, citrus, community empowerment, sustainable agriculture, rural tourism*

Abstrak: Pengabdian masyarakat di Desa Jujun bertujuan mengembangkan ekowisata jeruk berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penelitian dilakukan melalui Participatory Action Research dengan pendekatan Siklus Deming (PDCA) selama enam bulan. Metode melibatkan pemetaan potensi, pengembangan kapasitas, implementasi sistem ekowisata terintegrasi, monitoring, dan penguatan jaringan. Hasil menunjukkan potensi signifikan pengembangan ekowisata berbasis pertanian jeruk dengan melibatkan masyarakat lokal. Kegiatan berhasil mentransformasi pendekatan pertanian tradisional menuju model pemberdayaan ekonomi berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Kata kunci: ekowisata, jeruk, pemberdayaan masyarakat, pertanian berkelanjutan, pariwisata pedesaan

1. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan di wilayah perdesaan merupakan strategi penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil melestarikan sumber daya alam dan lingkungan (Sulistiyawati *et al.* 2023). Desa Jujun, dengan potensi perkebunan jeruk yang melimpah, memiliki peluang signifikan untuk mengembangkan konsep ekowisata sebagai model alternatif pengembangan ekonomi lokal yang ramah lingkungan. Ekowisata dalam konteks pertanian, khususnya perkebunan jeruk, tidak sekadar menawarkan pengalaman wisata, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pendekatan berkelanjutan, masyarakat dapat mengintegrasikan praktik pertanian dengan kegiatan pariwisata, menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung dan berkelanjutan (Pratama *et al.* 2024).

Isu kunci yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi potensi pengembangan ekowisata berbasis komoditas jeruk, strategi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa, dan upaya penguatan kesadaran lingkungan melalui praktik pariwisata berkelanjutan (Kurniawan & Rahayu 2022). Indonesia memiliki kekuatan di sektor pertanian, khususnya hortikultura (Badan Penelitian dan Pembangunan Pertanian.2019) salah satu bidang yang sangat menjanjikan untuk pengembangan saat ini dan masa depan adalah subsector hortikultura, yang terkenal dengan keunggulan komparatif dan kompetitifnya baik di dalam negeri maupun internasional. Produk komersial yang banyak dikembangkan pada subsektor hortikultura di Indonesia antara lain tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman hias, dan tanaman biofarmasi. Komoditas hortikultura nasional yang menonjol adalah jeruk (Badan Pusat Statistik Kerinci, 2022). Jeruk (*Citrus sp.*) merupakan tanaman tahunan yang berasal dari Asia Tenggara merupakan buah yang sangat penting dan banyak dibudidayakan karena nilai ekonominya yang tinggi, serta menjadi sumber pendapatan penting. Produksi jeruk Indonesia mencapai 2.625.543 ton, menduduki peringkat kedua setelah pisang dengan 1,8 juta ton

(Badan Pusat Statistik Keliling Danau, 2022). Pada tahun 2020, jeruk merupakan tanaman buah unggulan ketiga yang dibudidayakan di Provinsi Jambi, setelah nanas dan pisang.

Provinsi Jambi terkenal dengan budidaya jeruk yang termasuk dalam lima besar tanaman buah unggulan. Dalam kelompok ini, nanas menyumbang 39,9% produksi, pisang 19,4%, jeruk siam 8,9%, langsung (duku) 5,3%, dan nangka 4,4% (Badan Pusat Statistik Keliling Danau, 2022). Setiap kabupaten dan kota di Provinsi Jambi menyimpan potensi budidaya jeruk. Sebelas kabupaten dan dua kota menyumbang produksi jeruk dengan Kabupaten Kerinci memimpin sebesar 64,1%, disusul Kabupaten Sarolangun sebesar 9,8%, dan Kabupaten Muaro Jambi sebesar 5,2%. Jeruk tumbuh subur di Kabupaten Kerinci karena kondisi pertumbuhan yang dibutuhkan, termasuk iklim basah dengan curah hujan tinggi dan kemampuan bertahan di dataran tinggi. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik iklim dan geografis Kabupaten Kerinci, sehingga menjamin produksi jeruk Siam berkelanjutan. Desa Jujun merupakan pusat pemerintahan dan menonjol sebagai daerah penghasil jeruk Siam, dengan luas panen 15,80 hektar, menghasilkan 625,6ton dengan tingkat produktivitas 39,6 ton per hektar. Petani Desa Jujun berbeda dengan desa lainnya dalam hal waktu panen, pemanfaatan lahan, dan motivasi petani. Petani jeruk di Desa Jujun mengalami puncak panen pada bulan April sehingga menghasilkan produksi jeruk siam tertinggi dibandingkan desa lainnya.

Lahan budidaya jeruk di Desa Jujun merupakan hasil konversi sebagian lahan perkebunan untuk budidaya jeruk. Para petani di desa Jujun terdorong untuk membudidayakan jeruk karena tanaman ini cepat berbuah dan panen bulanan yang berkelanjutan. Namun petani jeruk (mitra) menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha budidaya jeruk, seperti keterbatasan modal, hama dan penyakit tanaman, sulitnya akses jalan menuju lahan pertanian, dan kondisi saat puncak panen. Mengingat kendala-kendala yang ada pada usahatani jeruk di Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, maka penting untuk menerapkan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan. Jeruk merupakan komoditas buah unggulan di Kecamatan Keliling Danau, sehingga perlu adanya strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ekowisata jeruk berkelanjutan merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra. Ekowisata jeruk merupakan konsep pariwisata yang berfokus pada pelestarian alam dan budaya lokal. Konsep ekowisata jeruk berkelanjutan akan berfokus pada pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dan ramah lingkungan. Konsepnya pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam namun juga terlibat dalam upaya pelestarian alam dan peningkatan ekonomi masyarakat desa (Gunawan & Utami 2022). Pengunjung yang datang dapat membeli langsung jeruk dari mitra dan akan membantu meningkatkan pendapatan. Kemudian melalui ekowisata jeruk dapat membantu pencegahan kerusakan hutan dengan mendorong mitra dan juga masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian sekitar desa. Selain itu ekowisata jeruk juga akan mengembangkan desa dan budaya lokal. Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan ekowisata jeruk berkelanjutan yang terintegrasi dengan pertanian dan konservasi lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Jujun.

2. METODE

2.1. Waktu dan Tempat

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Juli-November 2024 bertempat di Desa Laboratorium Terpadu Universitas Jambi Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci

2.1.2. Alat dan Bahan

Peralatan observasi lapangan kamera, peta dan catatan, kuesioner survei. **Pemantauan dan Evaluasi:** Observasi lapangan untuk mengidentifikasi jenis dan tingkat kerusakan di sekitar lahan mitra.

Pendekatan Partisipatif pada pengabdian ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat desa, termasuk tokoh masyarakat, petani jeruk, dan pemuda. Pemetaan potensi wilayah secara partisipatif dan identifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat setempat.

2.1.3. Karakteristik Responden dan Metodologi Evaluasi

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Jujun melibatkan spektrum luas partisipan yang mencerminkan kompleksitas ekosistem sosial pedesaan, dengan total 127 responden yang berpartisipasi aktif dalam berbagai tahapan kegiatan. Kelompok terbesar terdiri dari petani jeruk yang mayoritas berada dalam rentang usia produktif 35-55 tahun, dengan pengalaman bertani bervariasi antara 5 hingga 25 tahun. Karakteristik demografis menunjukkan dominasi pendidikan dasar dan menengah, mencerminkan tantangan struktural dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia di wilayah pedesaan. Luas kepemilikan lahan yang bervariasi antara 0,5 hingga 2,5 hektar mengindikasikan adanya stratifikasi ekonomi yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program. Keterlibatan tokoh masyarakat yang terdiri dari perangkat desa, pemuka adat, dan tokoh agama memberikan legitimasi sosial-budaya yang krusial bagi keberlanjutan program. Partisipasi aktif 35 pemuda desa dengan latar belakang pendidikan yang relatif lebih tinggi - 70% berpendidikan menengah atas dan 30% perguruan tinggi - menjadi modal sosial penting dalam transformasi digital dan inovasi program ekowisata. Kehadiran 25 pelaku UMKM lokal yang tersebar di sektor makanan, kerajinan, dan jasa wisata menciptakan rantai nilai ekonomi yang terintegrasi, sementara kolaborasi dengan 10 stakeholder eksternal dari unsur pemerintah, akademisi, dan NGO memperkuat aspek teknis dan kebijakan pengembangan program.

Metodologi evaluasi dirancang secara komprehensif menggunakan pendekatan mixed-method yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Pada tahap pemetaan potensi, instrumen evaluasi meliputi kuesioner terstruktur untuk pemetaan aset komunitas, panduan wawancara mendalam yang mengeksplorasi aspek sosial-budaya, serta lembar observasi lapangan yang mencatat kondisi fisik dan infrastruktur. Evaluasi pengembangan kapasitas menggunakan kombinasi pre-post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, rubrik penilaian untuk mengasses keterampilan praktis, dan formulir evaluasi pelatihan yang mengidentifikasi efektivitas transfer pengetahuan. Implementasi program dipantau melalui sistem monitoring terintegrasi yang mencakup checklist penerapan SOP, log book aktivitas harian, dan formulir monitoring kunjungan yang mencatat dinamika operasional ekowisata. Tahap monitoring menggunakan scorecard kinerja multidimensi yang mengukur aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, dilengkapi dengan survei kepuasan pengunjung dan assessment keberlanjutan program. Penguatan kelembagaan dievaluasi melalui matriks kapasitas organisasi, analisis jaringan kerjasama, dan pengukuran dampak ekonomi menggunakan indikator terukur.

2.2. Lima Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Program pengabdian di Desa Jujun menerapkan metode *Participatory Action Research* yang mengutamakan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini diintegrasikan dengan Siklus Deming (PDCA - *Plan, Do, Check, Act*) untuk memastikan perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan ekowisata jeruk (Sari *et al.* 2024). Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam memadukan aspek pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan berkelanjutan.

Tahap 1: Pemetaan Potensi dan Persiapan

Tahapan awal dimulai dengan pemetaan komprehensif potensi ekowisata jeruk di Desa Jujun. Tim pengabdian bersama mitra melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi area potensial kebun jeruk, menganalisis kondisi ekosistem, dan mendata infrastruktur yang tersedia. Pada tahap ini juga dilakukan focus group discussion (FGD) dengan petani jeruk, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk menyusun rencana pengembangan yang sesuai dengan karakteristik lokal. Kegiatan diakhiri dengan workshop perencanaan partisipatif untuk menyepakati target dan indikator keberhasilan program.

Tahap 2: Pengembangan Kapasitas dan Infrastruktur

Fokus tahap kedua adalah peningkatan kapasitas mitra melalui serangkaian pelatihan intensif. Materi pelatihan mencakup manajemen ekowisata, teknik pertanian ramah lingkungan, dan strategi pemasaran digital. Secara paralel, dilakukan pengembangan infrastruktur dasar seperti pembuatan jalur wisata kebun jeruk, area pembibitan organik, dan titik-titik spot foto yang instagramable. Tim

juga membantu mitra merancang brand identity untuk ekowisata jeruk, termasuk logo, media promosi, dan konten digital yang menarik.

Tahap 3: Implementasi dan Optimalisasi

Pada tahap ketiga, fokus kegiatan adalah implementasi sistem pengelolaan ekowisata terintegrasi. Mitra didampingi dalam menerapkan praktik pertanian organik, mengembangkan paket wisata edukatif, dan mengelola media sosial untuk promosi. Diperkenalkan juga sistem reservasi online sederhana dan pengembangan produk turunan jeruk sebagai oleh-oleh khas. Program magang singkat dengan destinasi ekowisata sukses di daerah lain dilakukan untuk memberikan inspirasi dan pembelajaran langsung kepada mitra.

Tahap 4: Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Tahap keempat meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi menyeluruh terhadap implementasi program. Tim menggunakan metode scorecard untuk mengukur pencapaian di berbagai aspek: peningkatan pendapatan mitra, jumlah kunjungan wisatawan, kualitas lingkungan, dan tingkat kepuasan pengunjung. Feedback dari berbagai stakeholder dikumpulkan melalui survei dan wawancara mendalam. Hasil evaluasi digunakan untuk penyempurnaan program dan penyusunan rekomendasi perbaikan.

Tahap 5: Penguatan dan Pengembangan

Tahap final berfokus pada penguatan keberlanjutan program dan pengembangan jaringan. Tim memfasilitasi pembentukan kelompok pengelola ekowisata jeruk yang profesional, pengembangan kerjasama dengan agen perjalanan, dan integrasi dengan destinasi wisata sekitar. Workshop perencanaan bisnis diadakan untuk membantu mitra menyusun rencana pengembangan jangka panjang. Program diakhiri dengan festival jeruk dan ekowisata yang mengundang berbagai stakeholder pariwisata, media, dan potential investor untuk memperkenalkan Desa Jujun sebagai destinasi ekowisata jeruk yang unik dan berkelanjutan. Setiap tahapan dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek manajemen, ekologi, dan produksi. Pendekatan holistik ini bertujuan menciptakan model ekowisata jeruk yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara ekologis dan bermanfaat bagi masyarakat lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

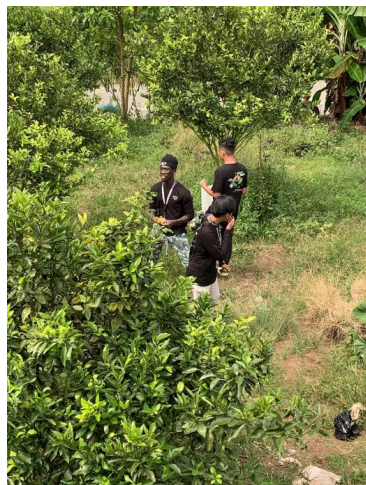
Transformasi Desa Jujun menjadi destinasi ekowisata jeruk berkelanjutan merupakan proses sistematis yang memadukan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam kerangka pembangunan pedesaan terintegrasi. Pengembangan ekowisata dilaksanakan melalui empat fase utama yang saling terkait. Fase persiapan diawali dengan identifikasi potensi wilayah, pemetaan pemangku kepentingan, dan analisis kebutuhan masyarakat. Fase pengembangan mencakup peningkatan kapasitas masyarakat lokal, pembangunan infrastruktur dasar, dan pengembangan produk wisata yang unik. Fase implementasi berfokus pada manajemen operasional, strategi promosi dan pemasaran, serta pengembangan jaringan kerjasama. Fase keberlanjutan meliputi monitoring dan evaluasi berkelanjutan, penguatan kelembagaan lokal, dan inovasi program.

Kebun Jeruk Mitra di Desa Jujun sebelum pengembangan ekowisata merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik Mayoritas mata pencaharian berbasis pertanian tradisional. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Jujun menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi pada sektor pertanian jeruk, dimana 85% penduduk menggantungkan hidupnya pada komoditas jeruk. Pendapatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga jeruk yang bergerak drastis antara Rp 3.000 hingga Rp 15.000 per kilogram. Situasi ini diperparah dengan dominasi tengkulak dalam rantai pemasaran, dimana 80% petani masih bergantung pada sistem ini. Akibatnya, 65% penduduk memiliki pendapatan di bawah UMR Kabupaten dengan rata-rata penghasilan Rp 2.500.000 per bulan. Minimnya diversifikasi ekonomi tercermin dari struktur mata pencaharian dimana hanya 10% bergerak di sektor perdagangan kecil, 3% di sektor jasa, dan 2% di sektor lainnya. Kondisi ini menciptakan kerentanan ekonomi yang tinggi dan menyebabkan tingkat kemiskinan mencapai 35% dari total populasi.

Struktur sosial dan sumber daya manusia di Desa Jujun menunjukkan tantangan serius dalam regenerasi pertanian dan pengembangan kapasitas. Meskipun 65% populasi berada pada usia produktif, terjadi fenomena urbanisasi yang tinggi dimana 45% pemuda memilih merantau ke kota. Tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh lulusan SD (45%) dan SMP (30%), sementara hanya 20% yang menyelesaikan SMA dan 5% yang mencapai perguruan. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kapasitas inovasi dan adopsi teknologi modern. Rata-rata usia petani yang mencapai 50 tahun dengan minimnya regenerasi menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan sektor pertanian. Kesadaran lingkungan juga menjadi isu kritis dimana 70% petani masih menggunakan pestisida berlebihan dan 75% belum memahami konsep pertanian berkelanjutan.



Gambar 1. Tampak Depan Kebun Jeruk sebelum di bangun menjadi kawasan Ekowisata



Gambar 2. Tampak Dalam Kebun Jeruk sebelum di bangun menjadi kawasan Ekowisata



Dokumentasi visual dalam artikel ini menyajikan narasi transformatif yang utuh, dimulai dari kondisi awal kebun jeruk pada Gambar 1 dan 2 yang merekam lanskap pertanian tradisional sebelum intervensi. Foto-foto ini menampilkan potensi sekaligus tantangan dalam pengembangan ekowisata. Transformasi fisik kawasan tervisualisasi melalui serangkaian foto pembangunan infrastruktur yang menunjukkan proses peningkatan aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. Pengembangan fasilitas wisata yang terdokumentasi memperlihatkan integrasi harmonis antara fungsi produktif kebun jeruk dengan nilai estetika lanskap wisata. Gerbang ekowisata yang menjadi focal point tidak sekadar berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi merepresentasikan transformasi identitas kawasan dari

pertanian konvensional menjadi destinasi ekowisata yang menarik. Sementara itu, serangkaian foto proses pemberdayaan masyarakat menangkap dinamika sosial dalam pengembangan kapasitas lokal, menunjukkan bahwa transformasi fisik berjalan seiring dengan penguatan modal sosial masyarakat.

3.1.2. Pengembangan Infrastruktur Wisata

Pengembangan infrastruktur Ekowisata Bukit Sigantung merupakan strategi fundamental dalam mewujudkan destinasi wisata berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Konsep pengembangan infrastruktur tidak sekadar pembangunan fisik, melainkan upaya sistematis untuk mengintegrasikan potensi alam, budaya lokal, dan kebutuhan pengunjung. Komponen infrastruktur yang dikembangkan:

a. Infrastruktur Dasar

- Akses Jalan: Perbaikan dan pembangunan jalur menuju lokasi wisata
- Sistem Drainase: Penanganan saluran air untuk mencegah erosi dan banjir
- Jaringan Listrik: Pemasangan jaringan listrik ramah lingkungan

b. Infrastruktur Wisata

- Pos Informasi dan Tiket
- Area Parkir
- Jalur Trekking yang Terintegrasi dengan Ekosistem Setempat

Strategi pengembangan berkelanjutan dilakukan melalui **pendekatan partisipatif** dengan melibatkan masyarakat setempat dan mitra dalam perencanaan serta membangun kepemilikan bersama atas infrastruktur. **Teknologi Ramah Lingkungan** dilakukan dengan menggunakan material lokal seperti bambu dan desain arsitektur yang selaras dengan lingkungan.

Pengembangan infrastruktur Ekowisata Bukit Sigantung bukan sekadar proyek pembangunan, melainkan transformasi holistik yang mempertemukan kepentingan konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan pengalaman wisatawan. Pendekatan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mewujudkan destinasi wisata yang bernilai ekonomi tinggi namun tetap menjaga kelestarian lingkungan dan martabat budaya lokal. Keberhasilan pengembangan infrastruktur akan sangat tergantung pada komitmen berbagai pemangku kepentingan untuk secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip ekowisata yang bertanggung jawab dan berkeadilan.



Pembuatan Gerbang Ekowisata



Pembuatan Spot Foto



Pembuatan Pagar Keliling



Pembersihan lahan dan tempat duduk

3.1.3. Terpasangnya Informasi Wisata Kebun Jeruk

Pemasangan infrastruktur informasi wisata kebun jeruk di Desa Jujun merupakan intervensi strategis dalam pengembangan ekowisata berbasis potensi lokal. Tujuan utama dari pemasangan papan informasi adalah untuk meningkatkan aksesibilitas informasi bagi pengunjung, mendokumentasikan praktik budidaya jeruk berkelanjutan serta mendukung upaya edukasi dan interpretasi lingkungan. Desain dan implementasi papan informasi kriteria teknis papan informasi dengan material ramah lingkungan, desain yang sesuai dengan konteks lanskap, ketahanan terhadap kondisi cuaca serta kemudahan akses dan keterbacaan. Pemasangan informasi wisata kebun jeruk di Desa Jujun merupakan intervensi sistematis dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek teknis, ekologi, dan sosial ekonomi menjadi model strategis pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal.



Gambar 3 Plang Nama dan Gerbang Ekowisata Kebun Jeruk Bukit Sigantung

3.2. Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan

Pembentukan dan penguatan kelembagaan ekowisata di Desa Jujun merupakan proses kompleks yang membutuhkan pendekatan holistik. Keberhasilan pembentukan kelembagaan tidak sekadar membentuk struktur organisasi, melainkan membangun ekosistem kolaboratif yang mendorong:

1. Pemberdayaan masyarakat
2. Pengembangan ekonomi lokal
3. Konservasi lingkungan
4. Transformasi sosial

Keberlanjutan kelembagaan sangat tergantung pada:

- Komitmen masyarakat

- Dukungan pemangku kepentingan
- Kemampuan adaptasi



Diskusi bersama Kepala Desa dan Bapak Bodi Kartomi

3.4. Peningkatan Kapasitas SDM

Peningkatan kapasitas SDM dalam konteks pengembangan ekowisata Desa Jujun merupakan intervensi komprehensif yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, mengoptimalkan potensi individu, mendorong transformasi sosial ekonomi dan menjamin keberlanjutan program ekowisata. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh kontinuitas pengembangan, komitmen stakeholder serta adaptabilitas program. Pendekatan holistik dalam peningkatan kapasitas SDM menjadi kunci utama dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan yang berbasis pemberdayaan masyarakat lokal.



Penyuluhan dan Pengenalan Tentang Ekowisata Jeruk yang Berpotensi di Desa Jujun

3.5. Penguatan Aspek Promosi

Penguatan aspek promosi ekowisata Desa Jujun merupakan strategi komprehensif yang mencakup pengembangan infrastruktur komunikasi, menciptakan narasi destinasi yang autentik, optimalisasi saluran distribusi informasi serta pemberdayaan masyarakat dalam proses promosi. Promosi telah Instagram dan keberhasilan strategi promosi ditentukan oleh:

- Kreativitas pengembangan konten
- Konsistensi komunikasi
- Kemampuan adaptasi teknologi
- Partisipasi aktif masyarakat

Pendekatan holistik dalam promosi menjadi instrumen kunci transformasi ekowisata berbasis potensi lokal yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa transformasi pertanian tradisional menjadi destinasi ekowisata berkelanjutan membutuhkan pendekatan holistik yang memadukan penguatan kapasitas lokal, pengembangan infrastruktur yang tepat guna, dan strategi promosi yang efektif. Semua ini dilandasi oleh komitmen kuat terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, menciptakan model pengembangan yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.



Penyuluhan dan Pengenalan Tentang Ekowisata Jeruk yang Berpotensi di Desa Jujun

4. KESIMPULAN

Pengembangan ekowisata jeruk di Desa Jujun merupakan intervensi transformatif yang berhasil mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal, konservasi lingkungan dan pelestarian kearifan budaya. Keberhasilan program tidak sekadar pencapaian ekonomi, melainkan bentuk nyata dari pembangunan berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan.

Rekomendasi mendasar:

1. Komitmen berkelanjutan para pemangku kepentingan
2. Evaluasi berkala dan adaptasi program
3. Penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan

Model pengembangan ekowisata Desa Jujun berpotensi menjadi referensi dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang holistik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) DLT MBKM Universitas Jambi yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pembangunan Pertanian. (2019). Produksi Jeruk Nasional. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Keliling Danau. (2022). Kecamatan Keliling Danau dalam Angka. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kerinci. (2022). Kabupaten Kerinci dalam Angka. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Gunawan, A., & Utami, R. (2022). "Strategi Penguatan Kapasitas Komunitas Lokal melalui Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Kurniawan, B., & Rahayu, S. (2022). Integrasi Pariwisata dan Pertanian: Multiplier Effect terhadap Ekonomi Lokal dan Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Pengembangan Wilayah*.
- Pitaloka D. (2017). Hortikultura: Potensi Pengembangan dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan*.p.1
- Pratama, R., Setiawan, H., Mardianto, T., & Winarno, J. (2024). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Model Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Desa Produktif di Indonesia. *Sustainability Science*.
- Sari, N., Wijayanti, P., Nugroho, S., & Hartono, D (2024). Korelasi Pengembangan Ekowisata dengan Peningkatan Indeks Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. *Economic and Social Transformation*.
- Sulistyawati, A., Puspitasari, D., Widiastuti, R., & Santoso, B. (2023). Model Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komoditas Pertanian: Analisis Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*.
- Widodo, H., & Santoso, E. (2023). Peningkatan Kesadaran Lingkungan melalui Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Sumber Daya Alam Lokal. *Jurnal Ekowisata Nusantara*.